

METODE TAWASSUL CARA MUDAH MENCAPAI TUJUAN PEMBELAJARAN

Ahmad Halid

NIDN: 0702028202 E-mail: al.munqidz@gmail.com
(Dosen Tetap YPNU Jember FAI-PGMI UI Jember)

Abstrak: Tradisi pembelajaran tawassul sangat urgen terhadap keberhasilan pesantren dalam mendidik para santri. Para santri dan para alumni pesantren didik di pesantren salah satunya adalah dengan metode tawassul. Karena itu, metode pembelajaran tawassul berhasil membangun ikatan emosional dan ikatan batin santri dengan guru (kyai) dan memperkuat hubungan santri dengan pesantren (institusi). Semakin baik penerapan tradisi pembelajaran tawassul, maka akan semakin baik hasilnya (ikatan batin santri dengan guru) dan semakin baik pula keberhasilan santri untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pendekatan penelitian ini yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan menata tatapikir, analisis terhadap temuan data-data penelitian yang berasal dari data emic dan data etic penelitian. Tradisi (metode) pembelajaran tawassul mampu membangun hubungan ruhiyyah para pelajar dengan guru dan institusi.

Key word: *Tradisi Pembelajaran Pesantren, Metode Pembelajaran Tawassul*

PENDAHULUAN

Perkembangan metode pendidikan sekarang ini bukan berarti menghilangkan tradisi (metode) lama pembelajaran yang pernah diamalkan dalam pesantren, namun tetap dikembangkan untuk memperkuat identitas metode itu sendiri yang pernah dimilikinya, seperti metode pembelajaran *tawassul*. Tradisi atau metode *tawassul* ini diorientasikan agar mendapatkan cahaya *ilahi* (ilmu ladunni) dan dibuka segala macam pintu Allah untuk memperoleh pemahaman yang luas. Tradisi (metode) *tawassul* ini diyakini kuat "mampu membuka hati dan fikiran santri dalam proses pembelajaran". Metode *tawassul* ini banyak dipraktikkan para penulis kitab seperti imam Nawawi menyarankan agar ketika mau membaca karyanya hendaknya bertawassul terlebih dahulu dengan mengirimkan surat al-fatihah untuk mendapatkan ampunan Allah, dijaga dari kesalahan dan mendapatkan manfaat.

Pembelajar yang berhasil adalah mereka yang merasakan ketenangan hidup dan merasa kehadiran Allah dalam dirinya, mencintai Rasulullah dan para sahabatnya serta dapat memahami ilmu dan mampu memfungsikannya dalam kehidupan nyata. Itulah orientasi metode *tawassul* yang dikembangkan di dalam pembelajaran pesantren.

Secara historis, tradisi (metode) *tawassul* dapat mencapai tujuan hidup sebagaimana yang pernah terjadi dizaman Rasulullah ada seorang buta menghadap Rasulullah lalu meminta dituntun oleh Rasulullah untuk membacakan *tawassul*. Alhasil, sahabat tersebut langsung dapat melihat. Hal ini karena barakah dari *tawassul* yang dituntun Rasulullah.

Banyak contoh *tawassul* yang lain pernah dipraktikkan para sahabat Nabi antara lain:

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ إِسْتَأْذَنْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْعُمْرَةِ فَأَذِنَ لِي وَقَالَ: لَا تَنْسَنَا يَا أَخِي مِنْ دُعَائِكَ فَقَالَ كَلِمَةً مَا يَسُرُّنِي أَنَّ لِي بِهَا الدُّنْيَا. وَفِي رِوَايَةٍ قَالَ أَشْرَكْنَا يَا أَخِي فِي دُعَائِكَ. رواه ابوداود والترمذی

Artinya: Dari sahabat Umar Ibnul Khattab r.a. berkata: saya minta idzin kepada Nabi SAW untuk melakukan ibadah umrah, kemudian Nabi mengizinkan saya dan Rasulullah SAW bersabda; wahai saudaraku! Jangan kau lupakan kami dalam do'amu; Umar berkata: suatu kalimat yang bagi saya lelah senang dari pada pendapat kekayaan dunia. Dalam riwayat lain; Rasulullah SAW bersabda: sertakanlah kami dalam do'amu".¹

عَنْ أَنَسِ أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ كَانَ إِذَا قَحَطُوا اسْتَسْقَى بِالْعَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ فَقَالَ: اللَّهُمَّ إِنَّا كُنَّا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّنَا فَتَسْقِينَا وَإِنَّا نَتَوَسَّلُ بِعَمِّ نَبِيِّنَا فَاسْقِنَا, قَالَ: فَيُسْقَوْنَ. رواه البخاری

Artinya: Dari sahabat Anas; bahwasannya Umar Ibnul Khattab r.a. apabila dalam keadaan pakeklik (kekeringan) ia memohon hujan dengan wasilah Sahabat Abbas Ibn Abdil Muthalib, maka berdo'a sayyidina Umar : Yaa Allah sesungguhnya kami bertawassul kepada Engkau dengan wasilah paman Nabi kami (Sahabat Abbas) maka berilah kami hujan, berkata Sayyidina Umar kemudian diturunkan hujan".²

Metode *tawassul* dengan pelantara para Nabi, Rasul dan shalihin, bukan berarti meminta kepada mereka, namun meminta supaya mereka ikut mendoakan kepada Allah agar tujuan-tujuannya diterima Allah swt. Dengan metode *tawassul* mempergunakan wasilah (pelantara) iman, amal shalih dan orang-orang yang dekat kepada Allah, sama sekali tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam bahkan diperintahkan oleh al-quran sebagaimana surat al-maidah ayat 35. Metode pembelajaran *tawassul* bukan meminta kepada makhluk namun sebagai wasilah saja yang dituju adalah Allah swt saja karena dialah yang menciptakan langit dan bumi beserta isinya, dialah yang mengatur dunia, dialah yang memberikan

¹ Imam Nawawi. 1996, *Riyadlus-Shalihin* bab *Wadaais-shahib*, Darul Kutub,

² HR Bukhari Shahih Bukhari

cahaya dunia dan dialah yang memberikan kehidupan kepada seluruh makhluk baik yang ghaib maupun yang dzahir.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan menata tatapikir, analisis terhadap temuan data-data penelitian yang berasal dari data emic dan data etic.

Data dan Sumber Data. Data primer yang digali dalam penelitian ini terdiri dari permasalahan pokok penelitian ini. Untuk mengumpulkan data lapangan, digunakan teknik-teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, studi dokumentasi dan sumber lain seperti kepustakaan, hasil diskusi, koran, dan sebagainya. Analisis data penelitian ini menggunakan teorinya Miles dan Huberman yaitu langkah a. pengumpulan data b. Reduksi data atau kondensasi data dan c. display data d. Kesimpulan atau verifikasi data. Keabsahan data hasil penelitian ini menggunakan verifikasi data, kredibilitas, triangulasi, penggunaan bahan referensi, mengadakan member check.³

KAJIAN TEORI

Makna tradisi tawassul

Tawassul berasal dari bahasa Arab yaitu التوسل: adalah nilai-nilai, norma, asumsi dan keyakinan seseorang untuk mendekatkan diri kepada Allah dan hajat-hajat atau keinginan dapat tercapai dengan menggunakan pelantara. Pelantara dalam surat al-Maidah ayat 35 disebut الْوَسِيلَةَ (*wasilah*). selain ayat tersebut kata *wasilah* juga berasal dari Hadis Nabi tentang doa seteralah adzan

اللَّهُمَّ رَبِّ هَذِهِ الدَّعْوَةُ التَّامَّةُ، وَالصَّلَاةُ الْقَائِمَةُ، آتِ مُحَمَّدَانَ الْوَسِيلَةَ وَالْفَضِيلَةَ
وَالشَّرَفَ وَالدرَجَةَ الْعَالِيَةَ الرَّفِيعَةَ وَابْعَثْهُ مَقَامًا مُحَمَّدَانَ الَّذِي وَعَدْتَهُ إِنَّكَ لَا تُخْلِفُ
الْمِيعَادَ يَا أَرْحَمَ الرَّحِمِينَ

Ya Allah Tuhan yang memiliki seruan yang sempurna dan shalat yang tetap didirikan, kurnailah Nabi Muhammad *wasilah* (tempat yang luhur) dan kelebihan serta kemuliaan dan derajat yang tinggi dan tempatkanlah dia pada kependudukan yang terpuji yang telah Engkau janjikan,

³ Miles dan Huberman, 2013; 23

sesungguhnya Engkau tiada menyalahi janji, wahai dzat yang paling Penyayang.⁴

Dalam dunia pendidikan pelantara pembelajaran sangat banyak macamnya antara lain: media pembelajaran, strategi, metode, evaluasi, guru, buku, sarana prasarana dan sebagainya. Namun tradisi atau metode *tawassul* di dunia pembelajaran pesantren lebih diyakini sebagai nilai-nilai religius yang memiliki sambungan batin yang sangat kuat kepada Allah dan menggunakan pendekatan pelantara para Nabi, Rasul, sahabat, mushannifin dan orang-orang shalih untuk membuka pintu barakah ilmu Allah swt. Sehingga dengan demikian diasumsikan akan mencapai tujuan pembelajaran dengan mudah dan terbukti mampu mengantarkan santri (siswa) mencapai tujuan pendidikan dari segi fikiran (kalbu), sikap dan tindakannya.

Ciri Khas Tradisi Metode Pesantren yang Unggul

Metode pembelajaran pesantren yang umum dikenal adalah metode *sorogan*, *wetonan*, *hafalan*, *tawarrukan*, namun metode *tawassulan* belum dianggap sebagai metode pembelajaran. Padahal setiap kyai memulai pengajian dimulai dengan kegiatan *tawassul* kepada Rasulullah, para sahabat, para tabi'in, para ulama, para *mushannifin*, para *syuhada*, para guru-guru dan orang tua. Metode *tawassul* inilah yang dapat menghubungkan maksud dari pembelajar kepada Rasul, para sahabat dan para ulama untuk terbukanya pintu cahaya Allah dan ilmu Allah swt. Sehingga para pembelajar mendapatkan kemudahan dalam proses pembelajaran. Kemudahan itu lah awal keberhasilan para santri untuk mencapai tujuan pendidikan.

Para pembelajar dari golongan *Ahlussunnah* tidak ada yang meragukan tentang keunggulan metode *tawassul* untuk menjadikan siswa atau santri mampu mencapai tujuan pembelajaran. Sebab metode pembelajaran *tawassul* itu diibarat "*sebuah Hanphon didekatkan ke tower atau pemancar sinyal*" maka akan memantulkan sinyal yang kuat dan fungsinya lebih kuat dan lebih cepat dan jelas dalam berkomunikasi. Begitu juga siswa yang belajar melalui metode *tawassul* kepada nabi Allah, para wali dan orang-orang shalih, maka permohonan bantuan doa orang-orang sholeh itu lebih didengar dan dikabulkan oleh Allah swt.

Imam Nawawi dalam kitab *Al-Adzkar* menjelaskan metode *tawassul* telah digunakan oleh para sahabat Rasulullah SAW ketika proses pembelajaran atau memiliki hajat tertentu sebagai berikut

⁴ Doa setelah adzan

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ وَأَتَوَجَّهُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَبِيِّ الرَّحْمَةِ، يَا مُحَمَّدُ
إِنِّي تَوَجَّهْتُ بِكَ إِلَى رَبِّي فِي حَاجَتِي هَذِهِ لِتُقْضَى لِي ، اللَّهُمَّ فَشَفِّعْهُ فِيَّ .

Artinya, “Wahai Tuhanku, aku memohon dan menghadap kepada-Mu dengan bersandar pada kedudukan mulia nabi-Mu, Nabi Muhammad SAW, nabi penuh kasih. Wahai Nabi Mahummad SAW, melaluimu aku menghadap kepada Allah agar segala hajatku terpenuhi. Ya Allah, terimalah syafa’atnya untuk pemenuhan hajatku.⁵

Hadits ini memuat riwayat sahabat Utsman bin Hunaif. Ia menceritakan bahwa salah seorang dengan cacat penglihatan datang kepada Rasulullah SAW dan memintanya berdoa kepada Allah agar menyembuhkan penyakitnya. Setelah itu Rasulullah SAW meminta sahabat yang sakit ini untuk bersuci dengan wudhu yang sempurna, lalu Rasulullah SAW memintanya untuk membaca lafal *tawassul* seperti di atas.

Tidak diragukan lagi bahwa metode *tawassul* dapat mencapai tujuan pembelajaran, metode *tawassul* itu berhubungan erat dengan keyakinan bahwa berdoa “meminta” melalui pelantara Nabi, para Wali Allah atau orang-orang shalih dapat dikabulkan oleh Allah swt, serta berkaitan pula dengan ditempat-tepat yang “istimewa” (tempat yang dimuliakan oleh Allah swt seperti ka’bah, majid haram dll) dijanjikan Allah adalah istijabah seperti berdoa dika’bah secara cepat direspon oleh Allah swt. Begitu juga *tawassul* diwaktu-waktu tertentu yang diistimewakan oleh Allah swt seperti disepertiga malam. Maka diluar nalar manusia, tujuan pembelajaran itu akan terwujud dengan baik.

وروى عبد الله بن بكر السهمي، قال: ثنا هشام بن أبي عبد الله عن يحيى بن كثير،
عن هلال بن أبي ميمونة، قال: ثنا عطاء بن يسار أن رفاعة الجهني حدثه قال: فكنا
مع رسول الله صلى الله عليه وسلم حتى إذا كفا بالكديد أو قال بقديد - حمد الله
وأثنى عليه، ثم قال: (إذا مضى ثلث الليل أو قال ثلثا الليل نزل الله عز وجل إلى
السماء، فيقول: من ذا الذي يدعوني أستجيب له؟ من ذا الذي يستغفري أغفر له؟
من ذا الذي يسألني أعطيه؟ حتى ينفجر الفجر) نزولا يليق بذاته من غير حركة
وانتقال، تعالى الله عن ذلك علوا كبيرا .

Abdullah bin Bakr al-Sahmi mengisahkan, ia berkata: menceritakan kepada kami Hisyam bin Abi Abdullah dari Yahya bin Kasir. Dari Hilal bin Abi Maimunah. Dia berkata, menceritakan kepada kami Atha’ bin

⁵ Imam Nawawi: *Al-Adzkar*

Yasar bahwa Rifa'ah al-Juhani menceritakan kepadanya. Katanya ketika kami bersama rasulullah saw sehingga dia berada di al-Kadid Beliau memuji Allah dan menyanjungnya, lalu beliau bersabda, "apabila berlalu sepertiga malam ataupun dua pertiga malam. Maka Allah turun ke langit (dunia) dan berkata, barangsiapa berdo'a kepadaku niscaya aku mengabulkannya. Barang siapa berdo'a kepadaku niscaya mengabulkannya. Berangsiapa memohon ampunan kepadaku niscaya pula aku memberinya. Sampai terbit fajar. Caranya turunnya itu adalah yang paling sesuai dengannya tanpa pergerakan ataupun perpindahan Allah lebih tinggi dari pada itu semua.⁶

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi Pembelajaran *Tawassul*: Mencapai tujuan pembelajaran "kebahagiaan di dunia dan diakhirat"

Tugas guru adalah berusaha kelas mengelola pembelajaran di sekolah agar dapat menyambungkan dengan tempat-tempat dan waktu-waktu itu yang istijabah, bisa dilakukan dengan cara internalisasi dan agenda pembelajaran yang terintegrasi dengan hadis tersebut.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

artinya: Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kalian kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya (*wasilah*) dan berjihadlah pada jalan-Nya supaya kalian mendapat keberuntungan".⁷

Kata *tawassul* pada ayat tersebut meliputi 4 pemahaman yaitu *tawassul bi asmaillah*, *tawassul bi a'mal shalihah*, *tawassul bis shalihin* dan *tawassul bi dzat*.

Pertama, *tawassul bi asmaillah* (*tawassul* dengan nama Allah). *Tawassul* ini adalah *tawassul* yang paling tinggi. Misalnya dengan perkataan *a'udzu biqudratillah*, *a'udzu bi izzatillah* dan yang lainnya. Seperti *tawassul* kepada Allah agar disembuhkan dari sakit. *Tawassul* ini juga bisa dilakukan dengan menyebut asmaul khusna, secara lengkap atau sebagian. Atau dengan *ismul a'dham*. *Ismul a'dham*, menurutnya merupakan *password* berdo'a. *Ismul a'dham* ini disamakan, tetapi bisa dipelajari, misalnya dalam kitab Imam Nawawi, *Fatawa Nawawi*, disebutkan tentang *ismul a'dham*.⁸

Kedua, *tawassul bi a'mal shalihah* (*tawassul* dengan amal yang baik). Kiai Wazir menjelaskan, dalam kitab *Riyadus Shalihin* dikisahkan, ada 3 orang sahabat, yang dalam perjalanan mereka menemukan gua. Karena penasaran, ketiganya memasuki gua tersebut. Saat sudah masuk, tiba-tiba ada angin kencang, yang merobohkan batu besar sehingga menutupi gua.

⁶ Abu Hasan al-Asy'ari, terjemah Ahmad Khalid, 2019: 89

⁷ Al-Qur'an Surat al-Maidah ayat 35

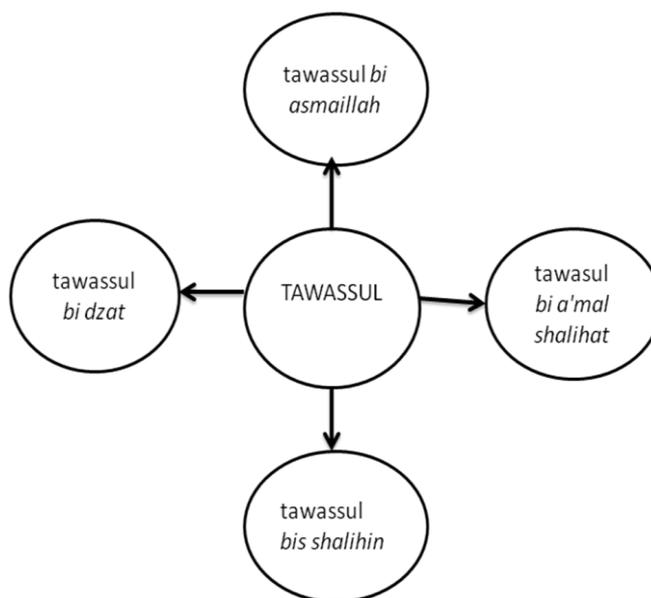
⁸ <https://www.nu.or.id/post>

Mereka mengalami kesulitan, seminggu tidak makan, dan memanggil-manggil orang tidak ada yang dengar, lalu ketiganya muhasabah. Seorang dari mereka berdoa dan bertawassul dengan perbuatan *birrul walidain* (berbuat baik kepada orang tua). Akhirnya batu terdorong angin besar, dan ada sinar matahari. Kemudian yang lain berdoa dengan amal unggulannya, akhirnya batu tergeser sedikit demi sedikit.⁹

Ketiga, tawassul *bi shalihin* (tawassul dengan orang-orang shalih). Tawassul kepada orang-orang shalih, baik masih hidup atau sudah meninggal. Apa bisa tawassul kepada yang masih hidup. Diceritakan dalam hadits shahih, ada salah satu sahabat buta, yang ingin bisa melihat, kemudian ia tawassul *Allahumma inni as'aluka wa atawajjahu bi nabiyyika fi hajati hadzilihi...* (Ya Allah saya meminta dan menghadapmu dengan wasilah kepada Nabi dalam memenuhi kebutuhan saya ini...). Akhirnya sahabat tersebut bisa melihat.

Keempat, tawassul *bi dzat* (tawassul dengan dzat). Cara melakukan tawassul macam ini, misalnya *bi jahi* (dengan kedudukan), *bi hurmati* (dengan kemuliaan), *bi karamati* (dengan kemurahan). Shalawat Nariyah merupakan *tawassul bi dzat*. Tawassul yang keempat ini diperselisihkan oleh para ulama'. Menurut sebagian besar ulama, tawassul dengan empat macam di atas tidak masalah, tetapi menurut Ibn Taimiyah, semua tawassul bisa diterima secara syariat kecuali tawassul *bi dzat*,¹⁰

Gambar 1 pembagian pembelajaran tawassul



⁹ <https://www.nu.or.id>

¹⁰ www.nu.online

Tradisi *tawassul* memperkuat hubungan *Ruhaniyah* Santri dengan Guru

Metode *tawassul* biasanya dipraktikkan dipesantren umumnya setelah selesai shalat lima waktu, ketika memulai pembelajaran dan dzikir, shalwatan dan seterusnya, memohon keberkahan dan keterbukaan hati dan fikiran dengan maksud memudahkan segala macam urusan oleh Allah swt.

Metode *tawassul* yang dilaksanakan dalam pembelajaran juga membangun hubungan komunikasi batin dan lebih meningkatkan jalinan hubungan *ruhaniyah* dengan para kyai pendiri, pengasuh pesantren, supaya akhlaq santri tetap terjaga, dapat menghindari perbuatan maksiat kepada Allah swt.

KH. Afifuddin Muhajir (wakil pengasuh bidang Ilmiah Pondok Sukorejo) konsep *tawassul* yang dapat membangun loyalitas dan kepatuhan para santri kepada guru dan ma'hadnya sebagai berikut:

إِنِّي أَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ يَا نَبِيَّكَ وَرَسُولَكَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَيَأُولِيَاءِكَ الْمُقَرَّبِينَ
وَبِمَشَائِخِي وَمَشَائِخِ مَشَائِخِنَا خُصُوصًا شَيْخَنَا شَمْسِ الْعَارِفِينَ وَشَيْخَنَا أَسْعَدَ شَمْسِ
الْعَارِفِينَ وَشَيْخَنَا أَحْمَدَ فَوَائِدَ أَسْعَدَ وَشَيْخَنَا ظَافِرَ مُنَوَّرَ أَنْ تَهْدِيَنِي إِلَى صِرَاطِكَ
الْمُسْتَقِيمِ وَتَرْزُقَنِي إِيمَانًا صَادِقًا وَعِلْمًا نَافِعًا وَعَمَلًا مُتَقَبَّلًا وَرِزْقًا طَيِّبًا وَاسْعَا (و.....)

Artinya: Wahai Tuhanku...melalui Nabi dan Utusan-Mu yaitu Nabi Muhammad SAW dan para kekasih-kekasih-Mu yang dekat dengan-Mu, para guru dan guru dari guru-guru kami; khususnya KHR. Syamsul Arifin, KHR. As'ad Syamsul Arifin, KHR. Ahmad Fawaid, dan KHR. Dhofir Munawwar; aku memohon agar Engkau menuntunku menuju jalan-Mu yang lurus (benar), aku memohon agar Engkau memberiku rizki berupa keimanan yang tulus, ilmu yang bermanfaat, amal yang Engkau terima dan rizki yang baik serta melimpah... (dapat ditambah dengan hajat yang lain).¹¹

Tradisi (metode) *tawassul* ini sangat cocok dalam konteks kekinian dimana sedang mengalami degradasi moral siswa kepada gurunya. Dengan menerapkan metode *tawassul*, Maka akan semakin memabangun jalinan batin dengan guru-guru, bahkan akhlaq siswa akan tetap terjaga dengan baik karena sudah diikat dengan hubungan kasih sayang kepada sesamanya.

¹¹ Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sekorjo Situbondo

Praktik tradisi pembelajaran *tawassul*

Praktik pembelajaran *tawassul* sangat beragam praktiknya, diantaranya adalah *pertama*, pesantren melaksanakan dengan ziarah kemakam para wali Allah dan ulama dan orang-orang shalih. Keyakinan yang dibangun adalah tempat itu (makam para wali dan ulama) sebagai wadah untuk mendoakan dengan bacaan al-qur'an dan shalawat serta dikir-dikir yang ditujukan kepada yang diziarahi. Kemudian para penziarah, memohon didoakan agar tujuan dan cita-citanya dikabulkan oleh Allah swt. Metode ini lebih memperkaya khazanah ketenangan jiwa dan ketentraman bahkan lebih menyadari untuk berbuat lebih hati-hati dalam hidupnya, meninggalkan maksiat yang dilarang oleh Allah dan tidak disukai oleh Rasulullah saw.

Kedua, wisata religi adalah perjalanan yang menyenangkan dengan mendekati diri kepada Allah swt. wisata religi ini bisa dalam bentuk mengunjungi tempat-tempat tertentu yang memiliki nilai historis yang tinggi dan menyejukkan hati, misalnya masjid yang penuh dengan cerita islami, museum yang dapat memberikan pelajaran penting untuk perubahan pikiran, hati, sikap dan tindakan lebih positif.

Ketiga, dzikir jama'ah, dilakukan secara rutin dan anggota tetap tujuannya untuk mendekati hati kepada Allah swt dan mensucikan hati melalui renungan-renungan bacaan dzikir kepada Allah dan shalawat kepada Rasulullah. Disamping itu, juga dilaksanakan diawal pembelajaran dan atau diakhir pembelajaran sudah selesai, dalam bentuk tawakkal kepada Allah swt. Hanya Allah yang berhak mengabulkan semua cita-cita atau tujuan.

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ لَا يَجْمَعُ أُمَّتِي عَلَى الضَّلَالَةِ، وَيَدُّ اللَّهُ مَعَ الْجَمَاعَةِ، وَمَنْ شَدَّ شَدَّ إِلَى النَّارِ

Dari sahabat Ibnu Abbas ra, Nabi Muhammad saw bersabda Sungguh Allah swt tidak mengumpulkan umatku di atas kesesatan. Dan tangan Allah (kekuasaan Allah) bersama Jama'ah. Barangsiapa keluar dari jama'ah maka dia telah menyimpang dari kebenaran (ke neraka)¹²

Ketiga langkah tersebut dapat menurunkan tensi kenakalan siswa dan menurunkan tingkat pengangguran alumni karena ketiga langkah tersebut dapat mendorong siswa bisa berkreasi dan mengarahkan daya (kekuatannya) untuk mendapatkan kebutuhannya sesuai dengan nilai-nilai yang dibenarkan dalam Islam.

Gambar 2 Tradisi pembelajaran *tawassul*

¹² HR Imam Tirmizi Nomor 2167



KESIMPULAN

Tradisi pembelajaran *tawassul* adalah metode pembelajaran warisan rasulullah, para sahabat dan ulama serta orang-orang shalih. Karena itu, maka tradisi *tawassul* ini tentu telah berhasil di dalam mengantarkan santri (para pelajar) untuk mencapai tujuan yang dikehendaknya utamanya sangat dirasakan tradisi *tawassul* telah mampu menjalin hubungan batin siswa (santri) dengan guru (ustudz, kyai) dan cinta kepada al-mamaternya sebagai institusinya.

Saran-saran penelitian ini antara lain:

1. Bagi guru hendaknya membiasakan sebelum memulai pembelajaran dibuka dengan tradisi metode *tawassul* terlebih dahulu agar dapat dimudahkan dalam memahami ilmu Allah swt.
2. Bagi pembelajar hendaknya jangan lupa bertawassul mengirimkan al-fatihah kepada guru-guru, para pendiri dan kepada kedua orang tua, Allah swt akan memberikan barakah apa yang dilakukan apabila diawali dengan bacaan al-fatihah

DAFTAR RUJUKAN

Abu Hasan al-Asy'ari, 2019. terjemah Ahmad Khalid, al-Ibanah 'an Wushuli ad-Diyanah,

Imam Nawawi, *Riyadlus-Shalihin* bab *Wadaais-shahib* hadits no.3

<https://www.nu.or.id>

Imam Nawawi: *Al-Adzkar*

Kemenag RI, al-Qu'an dan Terjemah

KH. Afifuddin Muhajir (wakil pengasuh bidang Ilmiah Pondok Sukorejo)

www.nu.online